

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah binatang yang berpikir (*homo est animal rationale*) adalah sebuah ungkapan yang dikumandangkan oleh Aristoteles. Ungkapan ini menegaskan perbedaan yang distingtif dari makhluk lainnya dalam hal ini binatang. Bahwasannya rasio menjadi dasar pembeda, tanpa rasio manusia dan binatang adalah sama. Ungkapan Aristoteles ini pula menegaskan bahwa kualitas manusia terletak pada tingkat pemanfaatan rasionya. Manusia dianugerahi rasio untuk berpikir sehingga kemudian dengan memanfaatkan rasionya manusia mampu memilah yang baik-buruk, rasional-irasional, benar-salah, asli-palsu, moral-imoral. Dengan demikian semakin manusia diterangi oleh rasionya, semakin manusiawilah (manusia) dia.

Pemanfaatan dan tingkat penghargaan yang tinggi akan rasio manusia telah mendorong perkembangan ilmu dan teknologi setiap waktu. Secara praktis dapat dikatakan bahwa kemajuan dalam ilmu dan teknologi adalah hasil kerja rasio atau perkembangan daya cipta dan kreativitas manusia yang banyak berpengaruh pada perkembangan hidup manusia, dimana manusia memperoleh kebebasannya dari determinasi atau tekanan dari otoritas-otoritas di luar dirinya. Pengakuan akan kekuatan dan daya ubah rasio mencapai puncaknya pada era

modern¹ yang diawali oleh refleksi Descartes “*cogito ergo sum*” dan ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi.

Pemahaman atas modernitas bukan hanya menunjuk pada suatu periode melainkan juga sebagai suatu bentuk kesadaran. Sebagai bentuk kesadaran modernitas dicirikan tiga hal yaitu: Subyektivitas, kritik dan kemajuan. Subyektivitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari diri sebagai *subjectum* yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. Kritik dimaksudkan bahwa rasio tidak hanya menjadi pengetahuan melainkan juga menjadi kemajuan praktis untuk membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka-prasangka yang menyesatkan. Di zaman pencerahan, Kant merumuskan kritik sebagai keberanian untuk berpikir sendiri diluar tuntutan tradisi atau otoritas. Kant sendiri mengatakan “terbangun dari tidur dogmatis” yaitu kemampuan kritik rasio membuatnya bebas dari prasangka-prasangka pemikiran tradisional. Dengan kemajuan dimaksudkan bahwa manusia menyadari waktu sebagai sumber langka yang tak terulang.²

Dengan kesadaran baru ini maka subyektivitas, kritik dan kemajuan tidak mengijinkan rasio ditawan oleh masa silam sumber-sumber tradisi. Sebagai sebuah bentuk kesadaran, subyektivitas dan kritik mengandaikan akan kemajuan

¹Era modern merupakan Era yang bersifat antroposentris yakni manusia adalah pusat segalanya dengan kemudian mengelaborasi kemampuannya dalam dunia rasional. Era ini merupakan era dimana manusia bersikap sangat optimis terhadap kemampuan rasionya, mengandalkan kekuatan rasionya untuk mengatasi berbagai kompleksitas hidupnya. Dalam sudut pandang sejarah filsafat Barat, masa modern adalah periode saat berbagai aliran pemikiran baru mulai muncul dan beradu dalam kancah pemikiran filosofis Barat. (bdk. Simon Petrus Tjahjadi, ***Petualangan Intelektual; Konfrontasi dengan para filsuf dari zaman Yunani hingga zaman Modern***, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), hlm.175.

²Budi Hardiman, ***Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche***, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 4.

dalam segala bidang kehidupan dengan tidak dikungkung dalam sumber-sumber tradisi. Namun keyakinan ini tidaklah demikian karena rasio manusia kemudian tergerus menjadi lebih teknis, lebih praktis.

Kemajuan teknologi sebagai hasil kerja akal budi disadari atau tidak telah melahirkan bentuk-bentuk pengekangan dan penindasan gaya baru terhadap rasionalitas itu sendiri. Situasi inilah yang kemudian menjadi latar belakang pemikiran sekolah Frankfurt³. Titik tolak pemikirannya adalah Marxisme. Menurut Marx kunci untuk memahami modernitas adalah kapitalisme. Dalam konsepsi Marxis, kapitalisme melahirkan hubungan masyarakat yang berciri konfliktual dan irrasional yang melibatkan dua kelas sosial yakni pengusaha dan pekerja. Dalam bahasa Marx pertentangan antara kaum borjuis dan kaum proletariat.

Sekolah Frankfurt juga meletakkan dirinya dalam perspektif idealisme Jerman yang dirintis Immanuel Kant (kritisisme) dan memuncak pada ajaran Hegel (dialektika). Ketika Horkheimer menjabat direktur ia memasukan ajaran Freud ke dalam sekolah Frankfurt.⁴ Selain Max Horkheimer ada juga dua tokoh lainnya dalam mazhab Frankfurt yakni Theodor W. Adorno dan Herbert Marcuse. Nama

³Sekolah Frankfurt atau yang lebih dikenal dengan Mazhab Frankfurt merupakan aliran filsafat kritis yang berkembang di *Institut für Sozialforschung* (Lembaga Penelitian Sosial) di Frankfurt, Jerman. Istilah Sekolah Frankfurt atau yang lebih dikenal dengan Mazhab Frankfurt dipakai untuk menunjukkan sekelompok cendekiawan yang tergabung dalam *Institut für Sozialforschung* (Lembaga Penelitian Sosial) yang didirikan di Frankfurt am Main, pada tahun 1923, dengan maksud ingin menghimpun cendekiawan-cendekiawan kiri untuk menyegarkan kembali ajaran Marx sesuai dengan kebutuhan saat itu. (Lih. Sindhunata, ***Dilema Usaha Manusia Rasional; Teori Kritis Sekolah Frankfurt; Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno***, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 31).

⁴Sindhunata, ***Dilema Usaha Manusia Rasional; Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer dan Theodor Adorno*** (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 46.

terakhir merupakan tokoh yang memiliki sudut pandang sangat kritis terhadap rasionalitas modernitas.

Marcuse mengidentifikasi rasionalitas masyarakat modern sebagai rasionalitas teknologis. Sistem teknologi membangkitkan pada manusia keinginan- keinginan yang diperlukan supaya sistem dapat mempertahankan diri dan berkembang terus. Sederhananya, bukan kemajuan yang diciptakan dengan maksud melayani manusia melainkan manusia yang melayani kemajuan. Marcuse yang mendasari kajiannya pada pemikiran Weber dengan menganalisis masyarakat industri maju dan mencurigai rasionalitas sebagai biang keladi segala bentuk alienasi, penindasan, dan ketidakkritisian.⁵ Penindasan gaya baru terhadap rasionalitas inilah yang kemudian melahirkan masyarakat dengan pola pikir teknis. Penindasan gaya baru yang dimaksudkan ialah tidak lagi dengan jalan kekerasan melainkan dengan cara yang halus namun mematikan. Hal ini dijumpai dalam pola pikir irrasional masyarakat modern. Mengikuti maunya teknologi.

Bergesernya nalar kritis masyarakat modern inilah yang kemudian dikritik Marcuse. Marcuse mengidentifikasi rasionalitas masyarakat modern sebagai rasionalitas teknologis. Dalam logika rasionalitas teknologis, bukan manusia yang menindas manusia lain, tetapi suatu sistem totaliter yang menguasai semua orang. Sistem ini ialah sistem teknologis yang merangkum seluruh realitas alamiah dan sosial dalam cengkramannya. Sistem teknologi membangkitkan pada manusia keinginan-keinginan yang diperlukan supaya sistem dapat mempertahankan diri

⁵Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019), hlm. 107.

dan berkembang terus. Manusia modern berpikir bahwa ia memiliki segala sesuatu yang dikehendaki tetapi pada kenyataannya ia tidak membuat lain daripada menginginkan apa yang dianggap perlu oleh sistem teknologis yang totaliter itu untuk mempertahankan dirinya.⁶ Dibalik kelimpahan yang dirasakan sebenarnya terselubung penindasan.

Rasionalitas teknologi yang disematkan pada masyarakat modern menurut Marcuse ditandai dengan ciri; *pertama*, rasionalitas teknologis bersifat ideologis artinya dia telah menyediakan dirinya sebagai sarana bagi pelestarian kekuasaan yang ada. Rasio yang terjebak menjadi ideologi akhirnya kehilangan sifat hakikinya dan sifat kritisnya yang kemudian bergeser menjadi semata-mata instrumentalis. Dengan sifat yang demikian akan melahirkan suatu sistem masyarakat yang bersifat represif dimana sistem menindas kemampuan-kemampuan alamiah manusia untuk mengungkapkan kebebasannya sebagai sesuatu yang essential dan totaliter yang berarti sistem ini bersifat menyeluruh dan menguasai segala hal. Semula teknologi dikembangkan dengan maksud memenuhi kebutuhan manusia dan dibawah kontrol atau dikendalikan manusia pada akhirnya manusialah yang harus menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan ilmu dan teknologi. Ciri kedua rasionalitas teknologi ialah nilai-nilai yang melandasi rasionalitas ini memakai nilai-nilai yang menekankan efisiensi, produktivitas, kelancaran dan kepastian matematis. Ciri ini menunjukkan adanya

⁶Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu; Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 286-287.

reduksi nilai ke dalam kriteria yang bersifat ekonomis, teknis dan matematis. Nilai-nilai kemanusiaan lainnya menjadi tidak relevan⁷.

Bagi Marcuse masyarakat saat ini cirinya adalah teknologi. Tujuan manusia dikondisikan oleh teknologi dan manusia melayani kemajuan bukan sebaliknya. “*Tecnological rasionality has become political rasionality*”,⁸ begitulah Marcuse menggambarkan. Di era modern-kontemporer teknologi beralih status dan menjelma sebagai prinsip dan roh yang menjiwai dan menghidupi manusia dan peradabannya, menurut bentuk yang yang sudah dirancang dan direkayasa sehingga sebuah realitas dan tatanannya kini diubah menjadi realitas dan peradaban teknologis satu dimensi.⁹

Strategi rasionalitas teknologi telah menyelubungi dunia nalar manusia. Bahkan, tindakan represif dan totaliter digunakan untuk mempertahankan *status quo*. Penguasaan atas teknik dan produksi menjadi alat pengendalian sosial sehingga lahir konsep rasionalitas teknologis. Melihat sifat totaliter itu, teknologi semakin sulit untuk dipisahkan bahkan semakin mempengaruhi nilai-nilai masyarakat. Masyarakat teknologis merupakan suatu sistem dominasi yang sudah bekerja dalam konsep dan konstruksi teknik sendiri yang secara *a priori* menentukan tuntutan-tuntutannya. Rasionalitas teknologis menandai adanya *fetishisme* atau pemujaan terhadap teknologi.¹⁰ Selain itu, rasionalitas teknologis

⁷Listiyono Santoso, dkk, *Op. Cit.*, hlm.119-120.

⁸Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies In The Ideology Of Advanced Industrial Society*, (Boston: Beacon, 1991), hlm. XVII

⁹Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm.265.

¹⁰Silvester G Syukur dan Yusup Priyasudiarja, *Herbert Marcuse, Manusia Satu-Dimensi terjemahan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 341.

juga melahirkan reduksi estetika ketika proses transformasi teknologis di mana mampu mengubah penguasaan menjadi pembebasan.¹¹

Dengan demikian Marcuse dalam bukunya “*One Dimensional Man*” menguraikan dengan sangat tajam bagaimana masyarakat modern telah menjadi masyarakat satu dimensi dalam selera, teknologi, budaya, politik bahkan dalam pemikiran filosofis. Konsekuensi dari masyarakat satu dimensi oleh Marcuse “*One –dimensional society in which individuals lose the ability to think critically and negatively about society*”,¹² Masyarakat berdimensi satu yaitu para individu yang telah kehilangan kemampuan berpikir secara kritis dan negatif terhadap masyarakat.¹³ Rasio manusia dikendalikan oleh teknologi. Manusia melayani kemajuan teknologi. Pola kritis manusia telah direduksi demi tuntutan produksi.

Dengan perkembangan teknologi yang mutakhir sebenarnya lahir sistem penjajahan yang mengalami perubahan secara radikal yakni tidak dengan wajah dan tindak kekerasan melainkan lebih halus, lebih rasional dan tanpa wajah atau boleh dikatakan lebih bersifat humanis tetapi lebih mematikan dan menyimpan bahaya serta persoalan besar dan manusia tanpa sadar atau memang dibuat tidak sadar telah tercengkram dalam situasi tersebut.

Melihat persoalan hidup manusia yang dikaji dalam pemikiran Herbert Marcuse tentang rasionalitas masyarakat modern, maka penulis berpretensi untuk menggali dan mendalaminya dengan pokok bahasan di bawah judul: “**KRITIK**

¹¹*Ibid.*, hlm. 349.

¹²George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (Amerika: McGraw-Hill, 2000), hlm. 143.

¹³Zaprul Khan, *Op. Cit.*, hlm. 289.

HERBERT MARCUSE ATAS RASIONALITAS MASYARAKAT MODERN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok persoalan perihal rasionalitas modern dirumuskan dalam beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apa dan siapa masyarakat modern?
2. Bagaimana pemahaman Herbert Marcuse tentang rasionalitas masyarakat modern?
3. Bagaimana peran rasio kritis Herbert Marcuse terhadap rasionalitas masyarakat modern?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini secara garis besar berusaha mengkaji dan memahami kelompok masyarakat yang digolongkan dalam masyarakat modern dengan sifat-sifat yang melingkupinya dengan lebih fokus pada rasionalitas masyarakatnya. Rasionalitas masyarakat modern ini kemudian dikaji dalam kacamata filsafat melalui pemikiran Herbert Marcuse. Selanjutnya, disertakan dengan tawaran atau solusi dari Herbert Marcuse dalam memahami masyarakat modern pada umumnya dan rasionalitasnya -masyarakat modern- secara lebih khusus. Selanjutnya, dilakukan analisa dan evaluasi kritis atas paham rasionalitas masyarakat modern Herbert Marcuse.

1.4 Kegunaan Tulisan

1.4.1 Kegunaan sosial

Kiranya memberikan pemahaman dan membuka cakrawala berpikir kritis masyarakat dalam realita dan kompleksitas hidup seiring perubahan dan perkembangan zaman.

1.4.2 Kegunaan Akademisi

Kiranya dapat membantu kaum akademisi dalam hal ini kaum intelektual yang berjuang dalam ruang lingkup pendidikan institusional istimewa civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Fakultas Filsafat secara khusus untuk menambah pengetahuan secara teori sekaligus mengubah dan membangkitkan nalar kritis dalam implikasinya terhadap praktek kehidupan sosial.

1.4.3 Kegunaan Personal

Diharapkan agar penulis dapat memahami dan menjadi profesional dalam bidang studi yang digeluti. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan berpikir rasional yang lebih luas dan kritis dari nilai-nilai fundamentalitas yang ditawarkan demi perkembangan diri penulis

1.5 Metode Penulisan

Dalam mengembangkan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan bahan atau sumber-sumber yang berkenaan

dengan tulisan yang digarap, dan berupaya menganalisisnya sehingga dapat menemukan pemikirannya secara utuh dan berkesinambungan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan penulisan, Metode Penulisan dan Sistematikan Penulisan.

Bab II Mengenal sosok Herbert Marcuse yang terdiri atas: Biografi tokoh, karya-karya, dan latar belakang intelektualnya.

Bab III Pengertian dan peranan rasionalitas, yang terdiri dari: Pengertian rasionalitas, rasionalitas menurut beberapa filsuf, serta pengertian dan kritik Herbert Marcuse atas rasionalitas.

Bab IV membahas tentang elaborasi Herbert Marcuse atas rasionalitas masyarakat modern.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.